

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Kepengaruhan Santri terhadap Kyai Ma`sum

#### 1. Kyai Ma`sum sebagai Kyai Karismatik

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai” adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.<sup>1</sup>

Santri al-Bahroniyyah banyak yang berpendapat tentang seorang Kyai Ma`sum adalah sebagai pablik figur yang berkarismatik.

Kyai Ma`sum Adalah pengasuh Pondok-Pesantren al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak, dan beliau jua tokoh NU yang karismatik karena menurut para santrinya beliau seorang yang ahli ilmu fiqih, sufi dan mempunyai sifat zuhud, baik hati, selalu merendah serta berwibawa tinggi. Sebagai mana yang disampaikan para santri dalam hasil interview sebagai berikut;

“KH. Masum adalah salah satu seorang waliyullah sekaligus tokoh ulama` NU yang sangat berkarismatik karena sifat kezuhudanya terhadap hal keduniawian, dan dia juga bertasawuf tinggi serta ahlul fiqih”.<sup>2</sup>

“KH. Ma`sum itu sebagai figur yang karismatik, serta didalam dirinya terdapat *sir* (rahasia) yang tidak tercapai olehku dari segala tindakannya,<sup>3</sup> santri lain berkata ; KH. Ma`sum adalah sosok

---

<sup>1</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

<sup>2</sup> Hasil interview, Dengan M. Khoirul Anam, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.30 WIB.

<sup>3</sup> Hasil interview, Dengan Wahyu Muhibbin, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.35 WIB.

pemimpin yang rendah hati, tidak sombong, dan memiliki wibawa tinggi,<sup>4</sup> dan ada pendapat lain, KH. Ma`sum itu baik hati, rendah hati, dan suka bercerita kepada santri-santrinya ketika mengajar tentang masa lalunya pada saat mondok atau nyantri agar santri itu bisa meniru tingkah lakunya.”<sup>5</sup>

Dalam teori kepemimpinan salah satu teori tersebut adalah teori karismatik. Karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*karunia di inspirasi Ilahi*” seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Ahli sosiologi Max Weber telah menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang didasarkan bukan atas tradisi atau kewenangan namun atas persepsi para pengikut bahwa kepada sang pemimpin tersebut telah dikaruniai kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Karisma, terjadi bilamana terjadi krisis sosial, yang pada krisis itu, seorang pemimpin dengan kemampuan pribadi yang luar biasa tampil dengan sebuah visi yang radikal yang member suatu pemecahan terhadap krisis tersebut, dan pemimpin tersebut menarik perhatian para pengikut yang percaya pada visi itu dan merasakan bahwa pemimpin tersebut sangat luar biasa.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan sebagian santri, banyak santri yang mengatakan kalau Kyai Ma`sum merupakan tipe kyai yang karismatik, karena banyak dari kalangan masyarakat sampai pejabat segan dengan beliau. Setiap kali ada permasalahan dalam hukum fiqh sebagian besar dari masyarakat Mranggen khususnya desa Ngemplak, sering meminta arahan kepada beliau, meskipun disisi lain banyak kyai-kyai, akan tetapi ketertarikan para masyarakat lebih memihak kepada beliau, seakan-akan merasa khidmah dan segan pada kyai Ma`sum.

Kyai Ma`sum, beliau sosok kyai yang ramah-tamah, sopan santun terhadap masyarakat, lebih-lebih kepada para santri beliau. Beliau tipe kyai yang tidak malu atau tidak segan belajar akan kekurangan ilmu

---

<sup>4</sup> Hasil interview, Dengan Dimas fadly, pada malam Rabu, pukul 21.15 WIB.

<sup>5</sup> Hasil interview, Dengan M. Nadif, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.45 WIB.

<sup>6</sup> Annasom, *Kyai, Kepemimpinan dan Patronse* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 10-11.

beliau, meskipun dimata masyarakat kyai Ma`sum sudah dipanggil kyai bahkan sudah menyandang kyai yang mashur atau terkenal, akan tetapi beliau masih mau belajar dan membaca-baca kitab untuk menambah wawasan. Beliau juga mendapat gelar ahli fiqih, hadist serta ilmu tasawuf, sebagaimana hasil interview dengan sebagian santri dibawah ini;

“KH. Ma`sum adalah orang yang ramah tamah terhadap santri-santrinya, serta beliau sendiri tidak berputus asa untuk belajar dan mengetahui ilmu-ilmu fiqih, hadist, tasawuf dan sebagainya, padahal posisi beliau sudah menjadi Kyai yang Masyhur. Sedangkan badal-badalnya juga sama seperti beliau, baik cara pengajarannya, tingkah lakunya serta cara memberi contoh kepada para santri-santri”.<sup>7</sup>

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>8</sup>

Melihat pendapat dari Munawar Noeh, hampir semua ciri-ciri yang disebutkan dalam pendapatnya, ada pada diri seorang kyai Ma`sum, beliau tekun beribadah, berlaku zuhud, serta berlaku sosial yang tinggi terhadap para masyarakat dan santri-santri beliau.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:<sup>9</sup>

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

---

<sup>7</sup> Hasil interview, Dengan suryono, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.15 WIB.

<sup>8</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, h. 102.

<sup>9</sup> Badruddin Hsubky, h. 57.

- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suryono sebagian santri al-Bahroniyyah, bahwasanya kyai Ma`sum itu sosok kyai yang penuh keramah tamahan kepada setiap orang, bisa dikatakan kyai Ma`sum selalu senyum, menyapa, bertanya kepada setiap yang dia temui, lebih-lebih waktu mengisi pengajian baik dalam formal maupun salafiyah dia selalu senyum dan menampakkan keikhlasannya dalam berbuat.

Sebagaimana pendapat imam Ghozali, ciri-ciri kyai adalah tidak cari kemegahan dunia, begitu juga kyai Ma`sum beliau orangnya santai, ramah serta rumahnya sangat sederhana tidak seperti kyai-kyai pada umumnya, yang rumahnya mewah serta mobil banyak. Bahkan beliau jikalau sedang diundang untuk mengisi pengajian di desa lain, beliau tidak mau dijemput oleh panitia pengajian melainkan lebih suka milih diantar santrinya meskipun hanya naik sepeda motor.

Ada sebagian santri juga yang berpendapat kalau seorang KH. MA`sum adalah; “sosok tokoh pejuang islam yang sangat bijaksana dan mempraktekkan ilmu serta ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari beliau”.<sup>10</sup>

Bahwasanya seorang kyai dilingkungan masyarakat lebih-lebih dilingkungan pesantren sangat memberi pengaruh pada diri masyarakat maupun santri. Sebagaimana di pondok pesantren al-Bahroniyyah kyai Ma`sum sangat memberi pengaruh pada tingkah laku santri, karena beliau merupakan pengasuh serta yang memberi keteladanan dalam segala menjalankan perbuatan sehari-hari, beliau selalu mencontohkan perilaku yang baik, sopan dan ramah. Hal ini secara tidak langsung akan bisa membimbing pada nilai-nilai pengalaman spiritual santri putra al-

---

<sup>10</sup> Hasil interview, Dengan Su`udi, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB.

Bahroniyya. Sama halnya yang dikatakan oleh M. Ridwan dari hasil interview;

“Keteladanan kyai/pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses penanaman nilai spiritual para santri putra. Ia merupakan cermin dan wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari pada nilai Spiritual”.<sup>11</sup>

Su`udi salah satu dari santri al-Bahroniyyah, merasakan kyai Ma`sum itu setiap kali beliau mengajar, beliau sering berpesan kepada santri-santrinya, agar selalu ingat akan dzat Allah SWT. Yang sering dipesankan kepada santri-santrinya adalah “*kang ditoto atine, awak`e dhewe ono sing ngawasi yow iku Allah SWT (mas ditata hatinya, ingat kita itu ada yang mengawasi yaitu Allah SWT)*”.<sup>12</sup> Kata-kata itu yang biasanya sering dipesankan oleh kyai Ma`sum kepada santri-santrinya.

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:<sup>13</sup>

Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, *Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW,

---

<sup>11</sup> Hasil interview dengan Ustad M. Ridwan, S.PdI. Pada hari Rabu Jam 20.00 WIB, tanggal, 9 Oktober 2011.

<sup>12</sup> Ibid. Pada malam Sabtu Jam 19.15-19.32 WIB, tanggal, 11-11-2011.

<sup>13</sup> Hamdan Rasyid, h. 22.

adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ....”* (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>14</sup>

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan *Solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Hamdan Rosyid, bahwasanya seorang kyai mempunyai beberapa tugas seperti yang dijelaskan diatas, kyai Ma`sum sangat tepat dikarenakan dia sosok kyai yang sering bahkan selalu melakukan tugas-tugasnya sebagai kyai. Dia selalu menyampaikan kebaikan kepada santri-santrinya agar menjadi lebih baik dalam menjalani suatu kehidupan.

Kyai Ma`sum juga sebagai acuan dalam setiap kali ada permasalahan khususnya di desa Ngemplak, beliau sering menjelaskan secara jelas dan rinci terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Hal ini secara tidak langsung merupakan tabligh atau dakwah yang dilakukan beliau terhadap masyarakat luas.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, h. 670.

## 2. Kyai Ma`sum sebagai Guru Spiritual bagi Santri al-Bahroniyyah

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rizki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi masyarakat serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada masyarakat dia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada msyarakat serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik,<sup>15</sup> Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda,

“*Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah*” (HR. Muslim).<sup>16</sup>

M. Shodikin merupakan salah satu santri yang pada saat ini menjadi pengurus bagian hal kegiatan. Dia mengatakan dalam pembacaan al-Asama` al-Husna yang dipimpin langsung oleh kyai Ma`sum bisa memberi efek yang berbeda dibanding dipimpin oleh badal beliau, setiap sesuatu yang diucapkan atau dipesankan oleh beliau memberi kesan tersendiri serta kemantapan hati yang kuat. Ini semua tidak terlepas dengan posisi beliau yang sebagai pengasuh Utama pondok-pesantren al-Bahroniyyah dan kekarismatikan beliau sebagai kyai. Sebagaimana interview dibawah ini;

“Ya intinya itu jika yang memimpin romo yai langsung terasa nyaman aja dan yakin akan ucapan-ucapan yang keluar dari romo yai sendiri, jika langsung beliau yang memimpin suasana itu seakan-akan terlihat pada tenang, diam dalam hal ini tawadu` akan

<sup>15</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L.Islam) Yayasan Ma" had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.

<sup>16</sup> Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na " budu waiyyaka Nasta`in"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 264.

romo yai, bisa dikatakan jika yang memimpin yai langsung merasa mantap, karena bagi saya yai Ma`sum adalah tuntunan yang patut ditiru serta karismatik beliau yang mashur”.<sup>17</sup>

“Jika bacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang ada di pondok al-Baroniyyah ini dipimpin langsung oleh KH. Ma`sum bisa memberi efek ketenangan, yakin serta kemantapan tersendiri. Sedangkan dipimpin oleh badal ada juga sebagian santri yang becanda akan tetapi bagi saya, badal juga amanat dari seorang Kyai jadi waktu pembacaan terasa sama cuman ada sedikit rasa yang kurang”.<sup>18</sup>

Santri merasa nyaman jikalau dalam waktu pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna langsung dipimpin oleh kyai Ma`sum, santri beranggapan, kyai Ma`sum adalah sosok kyai karismatik yang bisa memberi pengaruh serta menuntun kearah kebaikan kepada masyarakat dan para santri-santrinya.

Jika KH. Ma`sum tidak bisa hadir dalam arti memimpin jalanya pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna, sebagian santri merasa ada yang kurang serta bisa mempengaruhi dalam menuju ke pengalaman spiritual, rasa tawadhu` dan rasa takut berbeda jikalau yang memimpin bukan kyai Ma`sum langsung;

“Saya kurang merasa khusu`, tawadhu` serta hati saya berkata, tidak ada rasa takut yang menyambungkan kepada Allah, ketika ada beliau (KH. Ma`sum) saya merasa bahwa Allah mengirim Romo KH. Ma`sum untuk mengawasi segala perilaku ku sehari-hari”.<sup>19</sup>

Observer sempat bertanya sejauh mana pengaruh kyai dan seorang Badal (pengganti) dalam memimpin pembacaan Asma`ul Husna yang dilakukan rutin setiap setelah sholat jamaah isyak? Dari 20 santri yang penulis interview, banyak yang berpendapat ; sangat jelas berbeda antara Kyai dan Badal, Kyai itu orang yang memiliki ilmu ma`rifat yang tinggi serta apa yang diucapkan hampir semuanya dilaksanakan dan rasa

---

<sup>17</sup> Hasil Interview dengan M. Shodikin, Santri Pon-Pes Al-Bahroniyyah, Pada malam Sabtu Jam 19.45 WIB, tanggal,11-11-2011.

<sup>18</sup> Hasil interview, Dengan M. Khoirul Anam, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.15 WIB.

<sup>19</sup> Hasil interview, Dengan Su`udi, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB.



khidmahnya tinggi, sedangkan badal, meskipun secara ilmu pandai, akan tetapi seorang badal dalam keyakinan tetap merasa badal bukan kyai, tidak sama dengan kyai, karena kyai pelopor pertama dalam kegiatan tersebut sedangkan badal cuman mengganti disaat kyai tidak bisa memimpin, jadi rasa kehidmahan lebih terasa jika dipimpin langsung oleh kyai dari pada dipimpin oleh seorang badal.<sup>20</sup>

Hubungan antara syaikh atau guru spiritual dan muridnya adalah sebuah hubungan yang memiliki persoalan sangat kompleks dalam matra praktis Sufisme dan hanya dapat dipahami dalam konteks ini. Semua sufi setuju bahwa memasuki sebuah jalan tanpa bimbingan seorang guru adalah mustahil. Jika seseorang berfikir bahwa dia bisa melakukannya, berarti ia telah tersesat jalan. Alasan utama bagi pentingnya seorang guru spiritual yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah bahwa jalan itu tidak dikenal sebelum dilewati, dan seorang tidak mungkin bisa mempersiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai bahaya dan perangkap yang menghadang di jalan itu. Tidak dapat diketahuinya jalan itu kembali pada tak dapat diketahuinya Tuhan.<sup>21</sup>

Dalam lingkungan pondok pesantren al-Bahroniyyah Ngemplak, santri disana sangat dekat dengan dengan kyai Ma`sum baik secara kehidmahan maupun secara emosional, sampai-sampai jika dia tidak hadir dalam setiap kegiatan yang ada dipondok, para santri terasa kurang nyaman, yakin dan mantap, akan tetapi jika didampingi olehnya santri merasa mantap. Santri beranggapan pesan-pesan kyai Ma`sum yang dipesankan olehnya, pasti sudah dilakukan serta sudah istiqomah oleh beliau, dengan seperti itulah para santri menganggap kalau kyai Ma`sum adalah termasuk guru Spiritual baginya. Beliau selalu mengajarkan para santrinya untuk selalu ingat akan dzat Allah, seperti melnggengkan sholat malam, puasa zdala`il, dzikir malam dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> Hasil interview, Dengan M. Ridwan, pada malam Selasa, tgl. 10-9-11, pukul 20.30 WIB.

<sup>21</sup> William C. Chittick, *Pengetahuan Spiritual*, (Yogyakarta : Penerbit QALAM, 2001), h. 79.

## B. Pengalaman Spiritual Santri pada Saat Membaca Nadhom al-Asma` al-Husna

### 1. Pembacaan Nadhom al-Asma` al-Husna sebagai Pengendali Diri

Setelah mengikuti pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna, banyak memberi manfaat bagi kebanyakan santri yang mengikuti bacaan nadhom tersebut.

Ketika ingin melakukan pekerjaan hati ingat pada kekuasaan Allah dan ingat pada siksa Allah, teringat akan dzat Allah yang Maha mengetahui serta Maha mendengar atas apa yang hamba-Nya lakukan, sebagaimana hasil interview dibawah ini;

“Ketika saya ingin mengambil atau meminjam sandal orang lain tanpa ijin (*ghosob*), saya teringat pada Allah, karena Allah Maha *A`lim* atas segala perbuatan hamba-Nya”.<sup>22</sup>

Kata sebagian sntri, sangat memberi efek bagi kehidupan sehari-hari, terutama pada lafad al-Asma` al-Husna sebelum terakhir, yaitu; kata “*Ya Syakur, Ya Shobur*”, kata itu selalu mengingatkan untuk bersyukur dengan apa yang diberikan Allah kepada kita dan sabar dalam tiga hal yaitu ; sabar melaksanakan ibadah, sabar menjalani larangan agama dan sabar dalam menjalani cobaan.<sup>23</sup> Akan tetapi ada sebagian santri juga mengatakan dalam pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna tidak sepenuhnya memberi dampak positif yang signifikan pada dirinya, sebagaimana hasil interview dengan M. Khotib;

“Tidak memberi efek baik dalam kehidupan saya, buktinya dalam kehidupan sehari-hari, saya (A. Khotib) masih sering berbuat maksiat, seperti menggunjing, ria`, sombong dan sebagainya”.<sup>24</sup>

Kata Rofi`ul iza salah satu santri al-Bahroniyyah, pengalaman spiritual ini tidak dicapai pada saat membaca nadhom, melainkan posisi isi pembacaan nadhom al-Asma` al-Husan bisa memberi efek akan kebesaran

---

WIB <sup>22</sup> Hasil interview, Dengan M. Shoim, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.30

<sup>23</sup> Hasil interview, Dengan M. Anam, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.30 WIB

WIB <sup>24</sup> Hasil interview, Dengan A. Khotib, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.00

dzat Allah. Setiap kali dia ada masalah dalam menjalani kehidupannya, dia sering teringat akan nama-nama Allah yang sering dia bacanya, seketika itu juga pengalaman spiritual itu sangat terasa, betapa rendahnya diri manusia sedangkan betapa Maha besarnya dzat Allah, sebagaimana hasil interview dibawah ini;

“Kalau masalah efek baik itu pasti ada meskipun tidak sering, saya sering ketika hidup terasa hambar, kepala pusing, di malam hari saya bangun, sholat malam dan saya lanjutkan wiridan membaca al-Asmaul husna, kemudian saya duduk di teras aula pondok serta memandang langit yang penuh keindahan bintang-bintang, kemudian saya teringat, Ya Allah, *Subkhanaallah* Engkau adalah dzat yang Maha Suci serta berkata Maha Besar Engkau ya Allah, dzat yang Maha Kabir, Maha Luas, Maha Kuasa, seketika itu hati terasa lega dan fress, sambil menghirup sejuknya udara malam hari”.<sup>25</sup>

Dilihat dari data diatas bahwasannya, dengan membaca nadhom al-Asma` al-Husna bisa menuntun serta bisa mengingatkan pada dzat Allah yang nantinya akan menimbulkan rasa spiritual dan kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang dilakukan setelah sholat isyak itu memberi efek baik dalam kehidupan sehari-hari. M. Ridwan merasa kalau Allah selalu mengawasi pada hamba-hamba-Nya dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, Allah Maha mengetahui lagi Maha Arrohim serta Maha penolong. Maka dari itu Allah tidak akan memberi cobaan pada hamba-Nya, yang sekiranya hamba-Nya tidak mampu, seperti halnya hasil interview dibawah ini;

“Pembacaan nadhom al-asma` al-husna, memberi efek baik pada kehidupan saya (M. Ridwan), karena nama-nama Allah itu mencakup dalam kehidupan sehari-hari, semisal; pada saat saya sakit tidak mungkin Allah membiarkan hamba-Nya, terus berbaring merasa kesakitan, pasti Allah akan menyembuhkan, disitulah nama Allah ditampakkan yaitu; Arrohman, Ya Nasyir dan sebagainya”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil interview, Dengan Rofiul Iza, pada malam Selasa, tgl. 10-9-11, pukul 19.30 WIB

<sup>26</sup> Hasil interview, Dengan M. Ridwan, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 21.30

Setelah menghiasi kehidupan kita dengan sifat-sifat tepuji, yang dalam ilmu tasawuf disebut dengan Tahalli, maka kita akan menuju langkah atau jenjang selanjutnya yaitu Tajalli.

Tahalli adalah berhias diri dengan sifat-sifat Allah SWT. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan (Ubudiyah) adalah pengabdian penuh dengan sempurna yang sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda ketuhanan (Rabbaniyah). Hamba yang berhias (tahalli) dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.<sup>27</sup>

Maka dari itu ada beberapa cara untuk menghiasi diri kita untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, diantaranya : (Zuhud, Qona`ah, Sabar, Tawakkal, Mujahadah, Ridho, Syukur, Ikhlas dll).

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap yang ketiga adalah tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi atau fana` segala selain Allah ketika Nampak (tajalli) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang dikalangan sufisme sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hamba-hamba saleh.

Tajalli adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam ghaib, atau peruses mendapat penerangan dari Nur ghaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan nur ghaib yang merupakan anugrah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.

Al-Jilli membagi tajalli menjadi empat tingkatan : (tajalli Af`al, Asma`, Sifat, dan Dzati).<sup>28</sup> Ibnu Arabi menyatakan bahwa tajalli Tuhan ada dua bentuk, yaitu tajalli gaib atau dzati dan tajalli suhudi.<sup>29</sup> Seseorang

---

<sup>27</sup> Drs. Totok Jumantoro, MA. Drs Munir Amin Samsul, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Sinar Grafika Offset, Cet, pertama, Juli 2005.h.227.

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 231.

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 230.

yang telah mencapai tajalli maka dia akan memperoleh ma`rifat yaitu, mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang Tuhan. Ma`rifat merupakan pemberian Tuhan bukan Usaha manusia. Manuisa merupakan ahwal tertinggi yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan kepatuhan dan ketaatan seseorang.<sup>30</sup> Jika para santri sanggup melaksanakan itu semua maka insya Allah dirinya akan bisa menyatu pada Dzat Allah yang sesungguhnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para santri-santri yang ada di Pondok Pesantren al-Bahroniyyah, mereka pertama berusaha menghilangkan atau menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela, mereka selalu mengingat apa yang dipesankan dari kyai Ma`sum seperti, tidak berbohong, berlaku jujur, menghindari sifat ria`, sombong dan sebagainya. Dengan menghindari segala perbuatan-perbuatan yang tercela, secara tidak langsung bisa mengingat akan dzat Allah, karena merasa diawasi oleh dzat yang Maha Segala-galanya, jika itu semua bisa berjalan maka penampakkan Allah lah yang akan nampak dalam kehidupan sehari-hari, yang dimaksud dalam semua ini adalah (*Takhalli, Tahalli dan Tajalli*).

## 2. Merasakan Pengalaman Spiritual dalam Membaca Nadhom al-Asma` al-Husna

Dalam hal ini penulis membagi dua bagian, yang pertama merasa spiritual karena ketawadhu`an kepada kyai Ma`sum dalam memimpin nadhoman al-Asma` al-Husan dan yang ke dua bisa mengalami sepiritual bukan karena kehadiran kyai Ma`sum melainkan karena isi bacaan yang dibacanya adalah nama-nama Allah SWT.

### a. Ketawadu`an kepada Kyai Ma`sum

Pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang dilakukan oleh para santri al-Bahroniyyah, bisa membimbing dirinya pada hal spiritual (ketenangan, ketawadu`an, kenyamanan, keikhlasan, dll),

---

<sup>30</sup> Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang : LEMBOTA, 2002), h. 48.

pengalaman tersebut tidak semata-mata karena bacaan yang dibaca adalah nama-nama Allah, melainkan juga karena rasa ketawaduan para santri kepada sang Kyai Ma`sum.

Sebagaimana beberapa hasil dari interview kepada sebagian santri yang menjadi responden dalam penelitian, pengaruh kehadiran kyai Ma`sum dalam spiritual santri putra;

“Kalau masalah rasa (yakin, tawadu`, khusu`), itu terkdang tidak merasakanya ketika yang memimpin bukan romo kyai Ma`sum langsung, akan tetapi jika yang memimpin romo kyai Ma`sum itu suasana berbeda”.<sup>31</sup>

Merasa tawadhu`, khusu` dan mengalami spiritual itu bukan sesuatu hal yang mudah didapat, kehadiran kyai Ma`sum dalam memimpin pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna bisa mempengaruhi para santri merasakan sebuah keyakinan dan kemantapan dalam hati. Akan tetapi tidak selamanya kehadiran seorang kyai sepenuhnya bisa memberi pengaruh pada para santri, meskipun kehadiran seorang kyai Ma`sum tidak memberi efek yang signifikan, tetapi kehadiran kyai Ma`sum sudah memberi sesuatu yang berbeda seperti nyaman, tenang serta yakin, dibanding seorang badal. Sama halnya hasil interview dengan Dimas Fadli santri al-bahroniyyah;

“Jujur, saya belum bisa mengalami spiritual, tapi saya merasa yakin, seperti tunduk patuh ketika membaca nadhom asma`ul husna dipimpin oleh romo yai Ma`sum, mungkin karena kewibawaan beliau”.<sup>32</sup>

“Meskipun yang memimpin bukan kyai Ma`sum, saya tetap merasa tawadu` dan yakin akan bacaan tersebut, meskipun karismatik seorang badal tidak sebanding dengan kyai Ma`sum, akan tetapi saya memandang karena beliau adalah seorang badal yang ditunjuk langsung oleh romo kyai Ma`sum”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil interview, Dengan Suryono, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 21.30 WIB

<sup>32</sup> Hasil interview, Dengan Dimas Fadly, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.30

WIB

<sup>33</sup> Hasil interview, Dengan Rofiul Iza, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 19.00

WIB

“Saya tidak merasakan ketenangan atau kekhusu`an, karena rasa takut saya tidak ada yang menyambungkan kepada Allah selain kyai Ma`sum, ketika ada beliau, saya merasa bahwa Allah telah mengirimkan romo kyai Ma`sum untuk mengawasi segala prilaku saya sehari-hari”.<sup>34</sup>

“Saya tetap merasa yakin, khusuk dan tawadu` meskipun yang memimpin bukan romo yai Ma`sum langsung, karena yai Ma`sum sudah mengamanatkan langsung kepada badal yang ditunjuk oleh beliau, jadi saya tetap merasa yakin dan mantap dalam pembacaan nadhom asma`ul husna, mengingat yang memimpin adalah badalnya kyai Ma`sum”.<sup>35</sup>

Dilihat dari beberapa hasil interview diatas, sebagian santri bisa merasakan kenyamanan, keyakinan rasa serta keheningan ketika saat pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna, mereka berpendapat rasa itu bisa hadir dalam dirinya karena pengaruh kehadiran kyai Ma`sum dalam memimpin bacaan nadhom al-Asma` al-Husna, akan tetapi ada sebagian santri juga yang berpendapat, meskipun yang memimpin bukan kyai Ma`sum melainkan badalanya (Penggantinya), mereka tetap merasakan keyakinan, kenyamanan serta keheningan dalam melaksanakan pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna, mereka beranggapan, meskipun bukan kyai Ma`sum tetapi sudah dibadalkan, yang namanya badal tidak mungkin menggantikan posisi kyai selama tidak ada pasrahan seorang kyai, bisa tarik kesimpulan, badal juga bisa memberi efek pengalaman spiritual. Badal bisa menggantikan kyai karena sudah mendapat mandat atau amanat dari kyai langsung. Jadi badal posisinya juga seperti kyai.

Para pelajar atau santri tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati dan guru. Sayyidina Ali karamallahu Wajjah berkata, “Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hannya satu huruf jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan

---

<sup>34</sup> Hasil interview, Dengan Su`udi, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB

<sup>35</sup> Hasil interview, Dengan M. Jamian, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 21.12

aku sebagai budaknya.” Ada sebuah Syair yang berbunyi, “tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hannya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya. Sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, Dia ibarat bapakmu dalam Agama.”<sup>36</sup>

Dalam tradisi pesantren, murid-murid disebut dengan santri. Mereka harus mengikuti perintah-perintah religius kyai secara cermat, menjalani masa belajar mereka termasuk menjauhkan diri dari kesenangan fisik, melaksanakan apa pun yang diperintahkan kyai dan taat kepadanya.<sup>37</sup>

Termasuk menghormati guru adalah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepanya, tidak duduk ditempatnya, dan tidak mulai bicara padanya kecuali dengan ijinya. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu, Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

Alhasil seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjahui hal-hal yang yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat pada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang-orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Oleh karena itu seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah<sup>38</sup>.

Para Syaikh adalah orang-orang yang mulia, dan kedekatan dengan mereka adalah petunjuk serta memperkuat diri dalam Tuhan. Mereka adalah pewaris para rasul, sehingga kata-kata mereka berasal dari Tuhan. Jangan engkau meminta petunjuk dari orang yang tidak

---

<sup>36</sup> K. Hakim Lutfi, *Futuhar Robbaniyyah*, (Semarang : Toha Putra, 1994), h. 33.

<sup>37</sup> Abdurrahman Mas`ud, M.A, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2004), h. 104.

<sup>38</sup> K. Hakim Lutfi, *Futuhar Robbaniyyah*, h. 35-38.



lagi memperhatikan syari`at, sekalipun ia membawa kabar dari Tuhan.<sup>39</sup>

Ahmad bin Yahya Al-Abiwardi, berkata, “Barang siapa yang diridhoi gurunya, maka dimasa hidupnya tidak dibalas kejelekan oleh Allah agar rasa hormat kepada gurunya tidak hilang. Ketika guru itu sudah meninggal, Allah menampakkan balasan keridho`an gurunya. Barang siapa yang gurunya tidak meridhoinya, maka selama hidup guru itu tidak diberi balasan oleh Allah agar guru tersebut tidak menaruh belas kasih kepadanya. Sesungguhnya para guru diciptakan sebagai orang-orang yang mulia.”<sup>40</sup>

b. Ketawadu`an pada al-Asma` al-Husna

Kalau diatas tadi kehadiran seorang kyai ma`sum bisa memberi efek pada ketenangan dan kekhusu`an dalam membaca nadhom al-Asma` al-Husna, akan tetapi ada sebagian juga santri yang dipengaruhi oleh bacaan al-Asma` al-Husna, sebagaimana hasil interview dibawah ini;

“Saya tetap merasa khusu` dan nyaman, karena yang dibaca adalah nama-nama Allah, jadi saya membacanya harus khusu`, tawadhu` dan khidmah agar doa saya diterima disisi Allah dan mendapat ridho-Nya”.<sup>41</sup>

Al-Asma` Al-Husna adalah nama keagungan (bagi Tuhan), berbuat baik pada siapapun semata-mata untuk meluhurkan Tuhan.<sup>42</sup>

“Merasa yakin dan tetap khusu`, dengan alasan, yaitu berkaitan dengan janji Allah, akan memberikan kenikmatan di hari kelak bagi siapapun disetiap harinya yang membaca asma`ul husna, dengan hati yang ikhlas, khusu` dan tawadhu` serta semata-mata hanya karena Allah”.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>William C. Chittick, *Pengetahuan Spiritual*, (Yogyakarta : Penerbit QALAM, 2001), h. 81.

<sup>40</sup>Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayri An Naisaburi, *Risalah Qusyairi Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Darul Khair, 1998), h. 501.

<sup>41</sup>Hasil interview, Dengan M. Shoim, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.30 WIB

<sup>42</sup> Wayne W. Dyer, *Ada Jalan Spiritual Bagi Setiap Masalah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).h. 53.

<sup>43</sup> Hasil interview, Dengan M. Ulinuha, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur`an “Qs. *Al-Mukmin*: 60 (Dan Tuhanmu berfirman : Berdoalah kamu semua kepadaKu, niscaya Kuperkenankan bagimu).<sup>44</sup> Dalil lain menerangkan sebagaimana yang terkandung dalam Qs. *Al-A`raf* ayat 180 yang berbunyi ; Allah mempunyai Al Asma`ul Husna, maka berdoalah kamu semua kepada-Nya dengan menggunakan Al Asma`ul Husna.<sup>45</sup>

“Saya yakin, dalam membaca asma`ul husna merasa khusus` dan tenang, karena asma`ul husna tersebut juga termasuk ayat-ayat Allah”.<sup>46</sup>

“Dalam pembacaan nadhom asma`ul husna, saya merasa yakin serta keheningan apalagi mengetahui makna-makna yang terkandung didalamnya, semisal pembacaan pada saat sampai kata *al-Muntaqimu*, Allah itu maha menyiksa, saya pribadi merasa sedih dan seakan-akan hilang kesadaran karena merasa hina pada Allah”.<sup>47</sup>

“Insya Allah, saya merasa khusus`, Khidmah, nyaman, karena meskipun yang memimpin bukan romo yai Ma`sum, tapi posisi kan baru membaca nama-nama Allah yang agung itu”.<sup>48</sup>

“Tergantung pada hati nurani, jika memang hatinya benar-benar bersih (*tahalli*) yaitu, menghiasi atau mengisi diri dengan perbuatan yang terpuji, pasti spiritual dengan Allah akan terjadi”.<sup>49</sup>

Dalam waktu pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang dilakukan setelah jamaah isyak tersebut bisa membawa santri pada pengalaman sepiritual, seperti halnya pembahasan diatas tadi, santri bisa mengalami pengalaman spiritual pada saat pembacaan nadhom al-Asma` al-Husna, itu terjadi karena pengaruh kehadiran kyai Ma`sum

---

<sup>44</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur`an Departemen agama RI, al- Qur`an dan Terjemhahnya, Jakarta: PT. TEHAZED, 2009, h. 175.

<sup>45</sup> Ibid. h. 347

<sup>46</sup> Hasil interview, Dengan Miftahul Huda, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 19.30 WIB

<sup>47</sup> Hasil interview, Dengan Wahyu Muhibbin, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 21.30 WIB

<sup>48</sup> Hasil interview, Dengan M. Nadhif al-Faruq, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB

<sup>49</sup> Hasil interview, Dengan M. Khoirul Anam, pada malam Selasa, tgl. 13-12-11, pukul 21.00 WIB

memimpin pembacaan nadhom tersebut. Akan tetapi dalam pembahasan ini, santri bisa merasakan pengalaman spiritual bukan karena kehadiran seorang kyai Ma`sum melainkan, yang dibaca dalam nadhoman adalah bacaan nama-nama Allah atau al-Asma` al-Husna.

Santri berpendapat, meskipun yang memimpin bukan kyai Ma`sum langsung mereka juga tetap merasakan keheningan, kenyamanan serta keyakinan rasa, karena yang dibaca asma` Allah. Yang namanya al-Asma` al-Husna itu pada hakikatnya sudah ada pada diri manusia, sebagaimana teori, Ibnu Arabi dengan ajarannya Wahdatul wujud, pada hakikatnya setiap makhluk itu ada unsur Ketuhanan. Ada sebagian santri juga berpendapat, jika seseorang bisa hafal al-Asma` al-husna, dalam arti hafal adalah hafal secara lafad dan bisa menjalankan segala kehidupannya sesuai dengan nama-nama Allah, maka akan masuk surga, dengan alasan seperti itulah al-Asma` al-Husna bisa memberi efek menuju pengalaman sepirtual meskipun seorang kyai ma`sum tidak hadir (memimpin bacaan) tersebut.

Jika sebagai manusia sudah bisa menjalankan tangga kehidupan, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah 3T (Takhalli, Tahalli dan Tajalli), maka dari itu kita harus bisa melatih diri untuk berlaku 3T tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh para santri al-Bahroniyyah, mereka berusaha bersifat tahalli yaitu menghiasi kehidupan sehari-harinya dengan unsur nama-nama Allah, supaya bisa menemukan hakikat Allah yang hakiki.

Tahalli adalah berhias diri dengan sifat-sifat Allah SWT. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan (Ubudiyah) adalah pengabdian penuh dengan sempurna yang sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda ketuhanan (Rabbaniyah). Hamba yang berhias (tahalli) dengan penghambaan itu menempati

kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.<sup>50</sup>

### **C. Pengaruh Kehadiran Kyai Ma`sum dalam Pengalaman Spiritual Santri Putra Saat Membaca Nadhom al-Asma` al-Husna**

Kyai Ma`sum merupakan sosok kyai yang sangat disegani di lingkungan pondok pesantren al-Bahroniyyah Ngemplak, sampai-sampai kehadirannya pun bisa memberi dampak pada pengikutnya. Pada pembahasan ini adalah tentang sejauh mana kehadiran kyai Ma`sum dalam memimpin bacaan nadhom al-Asma` al-Husna yang dilakukan setiap selesai jama`ah sholat isyak tersebut.

Sebagai mana yang dikatakan oleh M. Khoirul Anam tentang kepengaruhannya kehadiran seorang kyai dalam kepemimpinan suatu nadhoman al-Asma` al-Husna atau kegiatan-kegiatan lainnya:

“Jika nadhoman al-Asma` al-Husna yang ada di pondok al-Baroniyyah ini dipimpin langsung oleh KH. Ma`sum bisa memberi efek ketenangan, yakin serta kemantapan tersendiri. Sedangkan jika dipimpin oleh badal ada juga sebagian santri yang bercanda akan tetapi bagi saya, badal juga amanat dari seorang Kyai jadi waktu pembacaan terasa sama cuman ada sedikit rasa yang kurang.”<sup>51</sup>

Dari hasil interview dengan salah satu santri yang bernama anam, dia berpendapat kalau kehadiran seorang kyai Ma`sum dalam memimpin nadhoman al-Asma` al-Husna, bisa memberi rasa nyaman tenang serta yakin. Akan tetapi jika suatu saat kyai Ma`sum tidak bisa hadir (memimpin) dia merasa ada rasa yang kurang, dikarenakan kehidmahan kepada seorang kyai.

Sama halnya yang dikatakan oleh Su`udi “ketika pembacaan al-Asmaul Husna dipimpin langsung oleh KH. Ma`sum dia merasa sungguh ada banyak Sesuatu yang mengawasi perilaku dirinya, apalagi waktu pembacaan berlangsung sambil mengangan-angan makna dari setiap asma` itu sendiri, dia menjadi semakin tersentuh akan agungnya dzat Allah. Sedangkan ketika yang

---

<sup>50</sup> Drs. Totok Jumantoro, MA. Drs Munir Amin Samsul, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Sinar Grafika Offset, Cet, pertama, Juli 2005.h. 227.

<sup>51</sup> Hasil interview, Dengan M. Khoirul Anam, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.15 WIB.

memimpin badal, hati terasa liar, tetapi ketika dia kembali mengangan-angan dari makna asma` itu, dia merasa tersentuh kembali akan lafad-lafad Allah". Su`udi juga menegaskan jika yang memimpin KH. Ma`sum, hatinya lebih merasa nyaman, dan terkendali akan perasaan hormat serta tawadhu` kepada KH. Ma`sum sedangkan jika yang memimpin Badal, hati merasa liar, tak terkendali, akan perbuatan nyeleweng, yang ada hanya rasa takut jika nanti dimarahi.

Dari hasil interview dengan su`udi, bisa ditarik pemahaman bahwasanya kehadiran seorang kyai Ma`sum dapat mengarahkan pada dirinya untuk menuju pengalaman spiritual, yaitu merasa tenang dan seakan-akan merasa ada yang mengawasi segala kegiatannya. Itu semua terjadi karena terletak pada rasa kehormatannya terhadap seorang kyai Ma`sum.

Jika KH. Ma`sum tidak bisa hadir dalam arti memimpin jalanya pembacaan al-Asma` al-Husna ;

“Saya kurang merasa khusu`, tawadhu` serta hati saya berkata, tidak ada rasa takut yang menyambungkan kepada Allah, ketika ada beliau (KH. Ma`sum) saya merasa bahwa Allah mengirim Romo KH. Ma`sum untuk mengawasi segala perilaku ku sehari-hari.”<sup>52</sup>

Masalah perasaan pada waktu pembacaan Asma`ul Husna itu biasa-biasa aja, karena sudah menjadi kegiatan rutin dan kebiasaan. Akan tetapi kadang-kadang juga merasakan suatu yang aneh dan kenyamanan serta ketenangan dalam pembacaan tersebut. Saya pribadi itu merasa, jika yang memimpin langsung romo yai perasaan itu terasa nyaman saja, mungkin karena pengaruh beliau yang karismatik dan ahli ilmu agama.<sup>53</sup>

Ada juga beberapa santri bisa merasakan pengalaman spiritual seperti meneteskan air mata, itu terjadi pada diri santri karena sosok kyai ma`sum yang berkarismatik, yang banyak disegani oleh banyak orang apalagi santri yang mondok di pondok pesantren al-Bahroniyyah.

---

<sup>52</sup> Hasil interview, Dengan Su`udi, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.00 WIB.

<sup>53</sup> *Ibid.* A`limin, Santri Pon-Pes Al-Bahroniyyah, Pada malam Sabtu Jam 20.06 WIB, tanggal,11-11-2011.

Memang ada benarnya dalam pembacaan nadhom atau kegiatan itu kehadiran suatu kyai bisa memberi dampak yang cukup signifikan. Sebagaimana hasil interview dengan M. Annas : “pembacaan al-Asma` al-Husna, bila yang memimpin KH. Ma`sum langsung ada rasa tenang, khusu`, dan ada rasa taat serta patuh kepada KH. Ma`sum dan dapat memahami apa yang terkandung dalam nama-nama Allah itu, akan tetapi jika yang memimpin bukan langsung KH. Ma`sum melainkan seorang badal (K. Muhyiddin atau pengurus yang lain), jelas ada rasa yang berbeda yaitu rasa ketawadu`an terasa kurang serta kewibawaan seorang badal yang tidak bisa menyamai sebagaimana yang dimiliki oleh seorang KH. Ma`sum, akan tetapi bisa memberi efek yang sama, karena yang dibaca adalah asma` Allah.”<sup>54</sup>

Dalam pembacaan Nadhom Asma`ul Husna di Pondok Pesantren al-Bahroniyyah, seorang kyai sangat memberi pengaruh dalam tercapainya rasa spiritual. Pada waktu penelitian yang dilakukan dengan cara lewat interview langsung dengan para santri, Observer mengambil sampel 20% satri dari jumlah 180 santri, setelah melakukan interview, dari 20 santri ada 13 santri yang berpendapat, kehadiran seorang Kyai Ma`sum sangat mempengaruhi dalam menuju pengalaman sprirtual. Hampir semua santri berpendapat Kyai adalah panutan yang sekiranya bisa buat tuntunan, jika waktu pembacaan nadhom Asma`ul Husna dipimpin langsung oleh Kyai (KH. Ma`sum) rasa kenyamanan, kekhusu`an, keheningan, kemantapan itu ada, bahkan inergi yang diberikan oleh Kyai sangat kuat.

---

<sup>54</sup> Hasil interview, Dengan M. Annas, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.15 WIB.